
Partisipasi Masyarakat Melalui Ketapang Fair dalam Perayaan Kemerdekaan di Kelurahan Ketapang Probolinggo

Tahta Alvina¹, Sarifah Mariyatul Kifayah², Lutviatuz Zahro³, Dinda Ayu Saputri⁴,
Aulia Mufti Azizah⁵, Pratiwi Dwi Warih⁶
Institut Ahmad Dahlan Probolinggo^{1,2,3,4,5,6}

✉ Email Korespondensi: tahtaalvina099@gmail.com

INFO ARTIKEL

Histori Artikel:

Diterima 01-10-2026

Disetujui 07-10-2026

Diterbitkan 09-10-2026

Katakunci:

Ketapang Fair, partisipasi masyarakat, perayaan kemerdekaan, seni, pengabdian masyarakat.

ABSTRAK

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mendampingi pelaksanaan Ketapang Fair sebagai bagian dari perayaan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia ke-81 di Kelurahan Ketapang, Kecamatan Kademangan, Kota Probolinggo. Fokus pengabdian diarahkan pada partisipasi warga yang melibatkan mahasiswa, perangkat kelurahan, pemuda, dan masyarakat sejak tahap persiapan hingga pelaksanaan. Pendekatan yang digunakan adalah pendampingan partisipatif dengan data berupa catatan kegiatan, observasi, diskusi, dan dokumentasi foto. Ketapang Fair dilaksanakan pada 29 Agustus 2026 dengan menampilkan pertunjukan seni bernuansa tradisional, kreativitas warga, perlombaan kemerdekaan, dan kegiatan kebersamaan. Jumlah kehadiran diperkirakan sekitar 100 orang, meskipun belum terdapat pemisahan antara panitia, penampil, peserta, dan pengunjung. Hasil yang teramati menunjukkan terselenggaranya acara serta terbentuknya ruang interaksi dan ekspresi seni bagi warga. Evaluasi belum menggunakan instrumen kuantitatif sehingga dampak terhadap sikap, kesadaran, dan keberlanjutan partisipasi belum dapat diukur. Dengan demikian, hasil pengabdian dibatasi pada capaian yang teramati dan terdokumentasi. Kegiatan serupa perlu dilengkapi pendataan peserta dan evaluasi terstruktur agar hasilnya dapat diukur secara lebih spesifik.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Alvina, T., Kifayah, S. M. ., Zahro, L., Saputri, D. A. ., Azizah, A. M. ., & Warih, P. D. . (2026). Partisipasi Masyarakat Melalui Ketapang Fair dalam Perayaan Kemerdekaan di Kelurahan Ketapang Probolinggo. Aksi Kita: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(5), 3782-3791. <https://doi.org/10.63822/5nt11t42>

PENDAHULUAN

Seni, budaya, dan aktivitas sosial merupakan bagian dari kehidupan masyarakat yang berkembang melalui interaksi dan keterlibatan antargenerasi. Budaya tidak hanya diwujudkan melalui tradisi dan pertunjukan, tetapi juga melalui kebiasaan berkumpul, bekerja sama, serta membangun ruang ekspresi bersama. Di tengah perubahan sosial dan arus globalisasi, keberadaan budaya lokal penting dipertahankan sebagai bagian dari identitas masyarakat (Chrysty, 2024; Widyasari & Maryani, 2018). Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, kegiatan berbasis lokal dapat menjadi sarana untuk memperkuat interaksi sosial sekaligus mendorong keterlibatan warga.

Partisipasi masyarakat menjadi salah satu unsur penting dalam keberhasilan program berbasis komunitas (Fitriarti, 2023). Masyarakat tidak hanya berperan sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai pihak yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan jaringan sosial di lingkungannya. Keterlibatan warga dapat berkembang melalui kerja sama dengan mahasiswa dalam proses persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi (Widyasari & Maryani, 2018). Oleh karena itu, pengabdian kepada masyarakat perlu menempatkan warga sebagai mitra agar program yang dilaksanakan sesuai dengan kondisi dan potensi lingkungan setempat.

Perayaan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia menjadi salah satu momentum yang mampu mempertemukan masyarakat melalui berbagai aktivitas bersama, seperti perlombaan, pertunjukan seni, dan kegiatan sosial (Fitriarti, 2023). Selain menjadi bentuk perayaan, aktivitas tersebut dapat menciptakan ruang interaksi dan memperkuat kebersamaan antarwarga. Keterlibatan masyarakat dalam penyelenggaraannya juga dapat menjadi bentuk partisipasi sosial yang tumbuh dari lingkungan setempat (Kharisma et al., 2020).

Salah satu bentuk perayaan tersebut adalah Ketapang Fair yang dilaksanakan pada 29 Agustus 2026 di Kelurahan Ketapang, Kecamatan Kademangan, Kota Probolinggo. Berdasarkan hasil pengamatan dan dokumentasi, acara ini menghadirkan pertunjukan seni bernuansa tradisional, kegiatan kreativitas, perlombaan kemerdekaan, serta aktivitas kebersamaan. Pelaksanaannya melibatkan mahasiswa, perangkat kelurahan, pemuda, dan warga dalam proses persiapan hingga penyelenggaraan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Ketapang Fair dapat dipandang sebagai ruang partisipasi masyarakat sekaligus wadah ekspresi sosial dan seni.

Meskipun terdapat pertunjukan seni bernuansa tradisional, data yang tersedia belum cukup untuk mengukur dampak kegiatan terhadap pelestarian budaya secara langsung. Oleh karena itu, pembahasan dalam artikel ini difokuskan pada bentuk partisipasi masyarakat dan kolaborasi para pihak dalam penyelenggaraan Ketapang Fair. Pertunjukan seni ditempatkan sebagai salah satu bentuk ekspresi yang muncul dalam acara, bukan sebagai indikator keberhasilan pelestarian budaya. Pendekatan tersebut sejalan dengan pandangan bahwa keberlanjutan budaya membutuhkan partisipasi yang konsisten dan berkesinambungan (Unnes et al., 2017).

Berdasarkan fokus tersebut, artikel ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan Ketapang Fair, mengidentifikasi bentuk keterlibatan mahasiswa dan masyarakat, serta menggambarkan hasil yang dapat diamati melalui dokumentasi dan pengamatan selama kegiatan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai praktik pengabdian berbasis masyarakat dalam memanfaatkan momentum perayaan kemerdekaan sebagai ruang interaksi, partisipasi, dan ekspresi warga.

METODE PELAKSANAAN

Pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Kelurahan Ketapang, Kecamatan Kademangan, Kota Probolinggo, Jawa Timur, pada 29 Agustus 2026 dalam rangka perayaan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia ke-81. Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif dengan melibatkan mahasiswa, perangkat kelurahan, pemuda, dan masyarakat sejak tahap persiapan hingga pelaksanaan. Menurut (sugiyono, 2019), pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami kondisi sosial secara mendalam berdasarkan situasi alamiah di lapangan. Atas dasar tersebut, kegiatan diarahkan untuk mengamati secara langsung bentuk keterlibatan dan proses pelaksanaan Ketapang Fair dalam lingkungan masyarakat.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui empat tahapan, yaitu pengamatan dan koordinasi, persiapan, pelaksanaan, serta evaluasi. Tahap pengamatan dan koordinasi dilakukan untuk memahami kondisi serta kebutuhan kegiatan melalui komunikasi dengan pihak kelurahan dan masyarakat. Tahap persiapan meliputi pembagian tugas, penataan lokasi, penyiapan perlengkapan, dan koordinasi teknis. Tahap pelaksanaan diwujudkan melalui pertunjukan seni, kegiatan kreativitas, perlombaan kemerdekaan, dan aktivitas kebersamaan. Dokumentasi kegiatan menunjukkan adanya pertunjukan tari kelompok bernuansa tradisional, sedangkan nama pertunjukan dan jenis perlombaan tidak dicantumkan karena tidak tersedia dalam catatan kegiatan.

Evaluasi dilakukan secara deskriptif melalui pengamatan dan diskusi setelah kegiatan berlangsung. Aspek yang diperhatikan meliputi keterlaksanaan kegiatan, keterlibatan pihak yang terlibat, serta ruang interaksi dan ekspresi masyarakat. Evaluasi tidak menggunakan instrumen kuantitatif sehingga tidak diarahkan untuk mengukur perubahan sikap, kesadaran budaya, solidaritas, maupun dampak jangka panjang. Dengan demikian, hasil evaluasi dibatasi pada kondisi yang dapat diamati dan didukung oleh dokumentasi kegiatan.

Data diperoleh melalui observasi, catatan pelaksanaan, diskusi, dan dokumentasi foto. Menurut (sugiyono, 2019), observasi, wawancara atau diskusi, dan dokumentasi merupakan teknik yang dapat digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian kualitatif sesuai kebutuhan penelitian. Dalam pelaksanaan ini, dokumentasi digunakan untuk mendukung identifikasi bentuk kegiatan dan keterlibatan pihak yang terlibat. Kehadiran masyarakat diperkirakan sekitar 100 orang, tetapi angka tersebut hanya digunakan sebagai informasi deskriptif karena belum tersedia pengelompokan berdasarkan panitia, penampil, peserta lomba, dan pengunjung.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan mengacu pada model analisis Miles dan Huberman (1994), (Miles, 1994) yang meliputi reduksi atau kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Data yang terkumpul diseleksi dan dikelompokkan berdasarkan pelaksanaan kegiatan, bentuk keterlibatan mahasiswa dan masyarakat, serta hasil evaluasi. Data kemudian disajikan secara naratif untuk menggambarkan proses dan hasil kegiatan, sebelum dilakukan penarikan kesimpulan berdasarkan temuan yang tersedia. Keabsahan informasi diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan catatan pelaksanaan, hasil pengamatan, diskusi, dan dokumentasi (sugiyono, 2019). Dengan cara tersebut, interpretasi dalam artikel dibatasi pada temuan yang dapat diamati dan didukung oleh data yang tersedia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Ketapang Fair

Ketapang Fair dilaksanakan pada 29 Agustus 2026 sebagai bagian dari rangkaian perayaan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia ke-81 di Kelurahan Ketapang. Kegiatan berlangsung di ruang bersama dengan panggung sebagai pusat pertunjukan dan aktivitas utama. Rangkaian kegiatan meliputi pertunjukan seni masyarakat, kreativitas warga, perlombaan kemerdekaan, dan kegiatan kebersamaan. Pelaksanaan kegiatan melibatkan mahasiswa, pemuda, masyarakat, serta pihak kelurahan sehingga Ketapang Fair menjadi ruang pertemuan bagi masyarakat dengan peran yang berbeda, baik sebagai panitia, penampil, peserta, maupun pengunjung (Suwanda, 2024).

Dokumentasi menunjukkan adanya pertunjukan tari kelompok bernuansa tradisional di atas panggung dengan busana pertunjukan yang seragam. Temuan tersebut menunjukkan bahwa unsur seni hadir dalam rangkaian Ketapang Fair. Dalam seni pertunjukan, unsur penari, gerak, iringan, busana, dan ruang pertunjukan menjadi bagian yang membentuk penyajian seni kepada masyarakat (Tandibua et al., 2023). Namun, dokumentasi belum memberikan informasi mengenai nama tarian, asal kesenian, kelompok penampil, jumlah pertunjukan, maupun proses latihan. Oleh karena itu, keberadaan pertunjukan tersebut belum dapat dijadikan dasar untuk menyatakan bahwa Ketapang Fair merupakan program pelestarian budaya secara terukur.

Kehadiran masyarakat selama kegiatan diperkirakan sekitar 100 orang. Angka tersebut memberikan gambaran mengenai skala kehadiran, tetapi belum dapat digunakan untuk mengukur tingkat partisipasi secara presisi karena data belum memisahkan panitia, penampil, peserta lomba, dan pengunjung. Meskipun demikian, pelaksanaan kegiatan menunjukkan adanya keterlibatan warga dari berbagai kelompok usia serta kerja sama antara mahasiswa, pemuda, masyarakat, dan pihak kelurahan. Kegiatan bersama dan pertunjukan seni dapat menjadi ruang interaksi sosial masyarakat, terutama ketika warga terlibat dalam satu ruang kegiatan dan menjalankan peran yang berbeda (Supriyadi et al., 2023). Namun, penelitian ini tidak menyimpulkan adanya peningkatan solidaritas karena tidak tersedia data sebelum dan sesudah kegiatan.

Secara keseluruhan, Ketapang Fair menunjukkan adanya unsur seni, keterlibatan masyarakat, dan kolaborasi lintas kelompok dalam perayaan kemerdekaan. Capaian yang dapat dipastikan berdasarkan dokumentasi adalah terlaksananya rangkaian kegiatan, tersedianya ruang pertunjukan, hadirnya pertunjukan tari, serta keterlibatan mahasiswa, pemuda, warga, dan kelurahan (Suwanda, 2024). Keterbatasan penelitian terletak pada belum tersedianya data rinci mengenai jenis kesenian, proses latihan, keberlanjutan kegiatan, serta data pembandingan mengenai partisipasi masyarakat. Dengan demikian, Ketapang Fair dapat dipahami sebagai ruang ekspresi seni dan interaksi masyarakat yang memiliki potensi mendukung pengenalan budaya lokal, sementara dampak pelestarian budaya dan peningkatan solidaritas masih memerlukan data yang lebih terukur.



Gambar 1. Pertunjukan tari kelompok bernuansa tradisional pada panggung Ketapang Fair 2026.

Tabel 1. Ringkasan kegiatan, pihak yang terlibat, dan hasil terdokumentasi

No.	Kegiatan	Pihak yang terlibat	Hasil terdokumentasi
1	Koordinasi dan persiapan	Tim mahasiswa, perangkat kelurahan, pemuda, dan warga	Rangkaian kegiatan, pembagian tugas, lokasi, dan perlengkapan dipersiapkan bersama.
2	Pertunjukan seni masyarakat	Penampil dan warga yang hadir	Pertunjukan tari kelompok bernuansa tradisional terdokumentasi pada panggung Ketapang Fair.
3	Kegiatan kreativitas dan perlombaan kemerdekaan	Warga dari berbagai kelompok usia	Warga berpartisipasi dalam rangkaian kegiatan; nama setiap perlombaan tidak tersedia secara rinci dalam dokumen.
4	Pelaksanaan dan dukungan teknis	Tim mahasiswa, pemuda, warga, dan pihak kelurahan	Kegiatan dapat dilaksanakan sesuai rangkaian acara yang disiapkan.
5	Evaluasi setelah kegiatan	Tim pelaksana dan pihak yang terlibat	Pengamatan dan diskusi digunakan sebagai bahan perbaikan; belum tersedia evaluasi kuantitatif terstruktur.

Peran Mahasiswa dan Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat dalam Ketapang Fair terlihat sejak tahap persiapan. Warga dan pemuda terlibat dalam penataan lokasi, kebutuhan teknis, pengaturan kegiatan, serta keikutsertaan sebagai peserta atau penampil. Tim mahasiswa mendampingi proses koordinasi dan membantu pelaksanaan bersama pihak kelurahan dan masyarakat. Pola tersebut menunjukkan bahwa penyelenggaraan tidak hanya bertumpu pada mahasiswa, melainkan menggunakan sumber daya sosial yang sudah ada di lingkungan Kelurahan Ketapang. Bentuk keterlibatan ini menunjukkan adanya pembagian peran dalam penyelenggaraan kegiatan berbasis masyarakat (Hikmatyar, 2021).

Peran mahasiswa dalam kegiatan dapat dipahami sebagai fasilitator dan pendamping teknis. Mahasiswa tidak ditempatkan sebagai satu-satunya perancang atau pelaksana, melainkan bekerja bersama pihak lokal dalam kebutuhan yang dapat dikerjakan secara kolaboratif. Dalam Ketapang Fair, bentuk keterlibatan mahasiswa terlihat melalui koordinasi, persiapan, pelaksanaan, dan dokumentasi kegiatan. Dengan demikian, peran mahasiswa lebih diarahkan untuk mendukung proses yang telah berjalan di masyarakat daripada mengambil alih seluruh penyelenggaraan kegiatan.

Pemuda menjadi kelompok penting dalam penyelenggaraan karena terlibat dalam persiapan lokasi dan pengaturan rangkaian acara. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa perayaan kemerdekaan dapat menjadi ruang aktualisasi generasi muda di tingkat lokal. Warga juga memiliki posisi ganda, yaitu sebagai pihak yang membantu penyelenggaraan sekaligus sebagai penampil, peserta perlombaan, maupun pengunjung. Partisipasi pemuda dalam kegiatan komunitas dapat menjadi bentuk keterlibatan sosial yang mendorong tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan masyarakat (Nurvadilah et al., 2024).

Perangkat kelurahan turut berperan dalam mendukung koordinasi penyelenggaraan di wilayah. Dukungan kelembagaan menjadi penting karena kegiatan yang menggunakan ruang publik dan melibatkan masyarakat membutuhkan komunikasi dengan struktur pemerintahan setempat. Selain itu, keterlibatan anak-anak, remaja, pemuda, dan orang dewasa menunjukkan bahwa Ketapang Fair menjadi ruang pertemuan lintas usia. Namun, keterlibatan tersebut tidak secara langsung dapat diartikan sebagai peningkatan kohesi sosial karena penelitian tidak menggunakan indikator khusus untuk mengukur perubahan sebelum dan sesudah kegiatan.

Dengan demikian, partisipasi pada Ketapang Fair lebih tepat dijelaskan sebagai keterlibatan nyata dalam proses penyelenggaraan daripada sebagai perubahan sikap atau dampak jangka panjang. Mahasiswa, pemuda, warga, dan pihak kelurahan memiliki peran yang saling melengkapi dalam menyiapkan dan menjalankan acara. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dapat mendukung pelaksanaan kegiatan berbasis masyarakat. Namun, keterbatasan instrumen evaluasi menyebabkan penelitian belum dapat membuktikan adanya peningkatan kohesi sosial, keberlanjutan partisipasi pemuda, maupun perubahan sosial setelah kegiatan. Oleh karena itu, hasil penelitian dibatasi pada bentuk keterlibatan yang dapat diamati selama persiapan dan pelaksanaan Ketapang Fair (Suwanda, 2024).



Gambar 2. Dokumentasi tim mahasiswa dan masyarakat pada pelaksanaan Ketapang Fair 2026.

Hasil Pelaksanaan, Kendala, dan Evaluasi

Hasil pelaksanaan yang paling jelas adalah terselenggaranya Ketapang Fair sesuai waktu yang ditetapkan. Panggung dan lokasi kegiatan dapat digunakan sebagai ruang pertunjukan serta aktivitas warga. Dokumentasi menunjukkan adanya pertunjukan tari kelompok dan kehadiran mahasiswa bersama masyarakat. Selain itu, catatan pelaksanaan menunjukkan adanya kegiatan kreativitas dan perlombaan kemerdekaan. Hasil tersebut merupakan capaian langsung yang berkaitan dengan proses persiapan dan kerja bersama para pihak yang terlibat (Suwanda, 2024).

Dari sisi sosial, Ketapang Fair menyediakan ruang interaksi masyarakat melalui koordinasi, persiapan lokasi, pelaksanaan acara, partisipasi warga, dan kehadiran pengunjung. Kegiatan perayaan kemerdekaan dapat menjadi ruang bagi masyarakat untuk terlibat dalam aktivitas bersama dan membangun interaksi sosial (Tandibua et al., 2023). Dalam konteks Ketapang Fair, hal tersebut terlihat dari keterlibatan mahasiswa, pemuda, warga, dan pihak kelurahan dalam pelaksanaan kegiatan. Namun, temuan tersebut tidak digunakan untuk menyatakan adanya peningkatan solidaritas secara signifikan karena penelitian tidak memiliki data pembandingan sebelum dan sesudah kegiatan.

Dari sisi seni dan budaya, keberadaan pertunjukan tari kelompok menunjukkan bahwa Ketapang Fair memberikan ruang bagi ekspresi seni masyarakat. Pertunjukan tersebut menjadi bagian dari rangkaian kegiatan yang dapat memperkaya aktivitas perayaan kemerdekaan. Keberlanjutan kegiatan budaya pada dasarnya berkaitan dengan keterlibatan masyarakat dalam mempertahankan dan mengembangkan aktivitas budaya (Unnes et al., 2017). Namun, satu kali dokumentasi pertunjukan belum cukup untuk membuktikan adanya pelestarian budaya secara berkelanjutan. Oleh karena itu, temuan yang disampaikan dibatasi pada keberadaan unsur seni dalam kegiatan.

Kendala utama dalam pelaksanaan dan penyusunan evaluasi adalah keterbatasan dokumentasi data. Estimasi kehadiran sekitar 100 orang belum dipisahkan berdasarkan kategori penampil, panitia, peserta lomba, dan pengunjung. Kondisi tersebut menyebabkan data kehadiran hanya dapat digunakan sebagai

gambaran umum, bukan sebagai ukuran tingkat partisipasi secara presisi. Selain itu, tidak tersedia data pembandingan dengan target awal maupun kegiatan sebelumnya. Pada kegiatan selanjutnya, pencatatan dapat diperbaiki melalui daftar hadir sederhana yang membedakan kategori peserta sehingga data kuantitatif lebih mudah dianalisis.

Kendala lainnya adalah belum tersedianya informasi rinci mengenai nama pertunjukan, kelompok penampil, jenis perlombaan, dan hubungan kegiatan dengan tradisi lokal. Keterbatasan tersebut membuat pembahasan seni dan budaya masih bersifat umum. Dokumentasi kegiatan berikutnya perlu dilengkapi dengan susunan acara, daftar penampil, nama kelompok atau komunitas, jenis perlombaan, serta keterangan singkat mengenai kegiatan yang berkaitan dengan budaya lokal. Dokumentasi yang lebih terstruktur akan membantu pembaca memahami bentuk kegiatan sekaligus memperkuat dasar analisis dalam artikel.

Evaluasi setelah kegiatan dilakukan melalui pengamatan dan diskusi, tetapi belum menggunakan instrumen yang dapat mengukur tanggapan masyarakat secara sistematis. Masukan yang diperoleh belum dicatat dalam bentuk kutipan, kategorisasi, atau rekapitulasi sehingga artikel belum dapat menyajikan tingkat kepuasan atau persepsi masyarakat secara terukur. Evaluasi berikutnya dapat dilakukan menggunakan lembar umpan balik singkat yang memuat pertanyaan mengenai keterlaksanaan acara, kegiatan yang menarik, kendala yang dirasakan, dan saran untuk kegiatan selanjutnya. Instrumen sederhana yang digunakan secara konsisten dapat membantu menghasilkan data evaluasi yang lebih sistematis (Solikin & Linawati, 2022).

Secara keseluruhan, Ketapang Fair menunjukkan kemampuan masyarakat bersama mahasiswa dan pihak kelurahan dalam menyelenggarakan kegiatan kemerdekaan yang memadukan aktivitas sosial dan ekspresi seni. Namun, hasil kegiatan belum dapat digunakan untuk menyimpulkan adanya peningkatan solidaritas, pelestarian budaya secara berkelanjutan, atau dampak sosial jangka panjang karena keterbatasan data dan instrumen evaluasi. Oleh karena itu, fokus hasil penelitian ditempatkan pada capaian pelaksanaan, keterlibatan masyarakat, keberadaan unsur seni, serta kerja sama antarpihak. Penguatan dokumentasi, pencatatan kehadiran, dan evaluasi berbasis umpan balik menjadi langkah penting agar penyelenggaraan berikutnya memiliki data yang lebih kuat untuk menganalisis partisipasi dan dampak kegiatan.

KESIMPULAN

Ketapang Fair yang dilaksanakan pada 29 Agustus 2026 di Kelurahan Ketapang, Kecamatan Kademangan, Kota Probolinggo merupakan bagian dari perayaan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia ke-81 yang melibatkan mahasiswa, perangkat kelurahan, pemuda, dan masyarakat. Kegiatan mencakup pertunjukan seni masyarakat berupa tari kelompok bernuansa tradisional, kegiatan kreativitas, perlombaan kemerdekaan, serta aktivitas kebersamaan. Hasil yang dapat dibuktikan meliputi terselenggaranya kegiatan, tersedianya ruang pertunjukan dan interaksi, serta keterlibatan masyarakat sejak tahap persiapan hingga pelaksanaan. Kehadiran sekitar 100 orang merupakan estimasi umum dan belum dibedakan berdasarkan panitia, penampil, peserta lomba, maupun pengunjung sehingga tidak digunakan sebagai indikator peningkatan partisipasi. Evaluasi juga belum menggunakan instrumen terstruktur untuk mengukur perubahan sikap, kesadaran budaya, solidaritas, atau dampak jangka panjang.

Penyelenggaraan Ketapang Fair berikutnya perlu memperkuat dokumentasi melalui pencatatan jumlah dan kategori peserta, pendataan nama pertunjukan dan perlombaan, pemberian keterangan pada

dokumentasi foto, serta penggunaan lembar evaluasi singkat untuk menghimpun masukan masyarakat. Data yang lebih sistematis akan memungkinkan analisis yang lebih mendalam mengenai partisipasi masyarakat, aspek sosial, dan keberlanjutan aktivitas seni-budaya lokal. Dengan demikian, kesimpulan penelitian ini dibatasi pada capaian yang teramati dan terdokumentasi, sedangkan dampak jangka panjang terhadap pelestarian seni dan budaya lokal masih memerlukan kajian dan data lanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chrysty, J. M. (2024). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Implementasi Pagelaran Musik Gendang Beleg sebagai Budaya Indonesia. *Dharma Sevanam Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 213–223. <https://doi.org/10.53977/sjpkm.v3i2.2171>
- Fitriarti, V. (2023). *Analisis Inovasi Kurikulum Pembelajaran PAI Di SMK Negeri 1 Lemahabang Cirebon*. <https://doi.org/10.61227/injuries.v1i2.19>
- Hikmatyar, A. (2021). Perelek sebagai Nilai Keterlibatan Warga Negara Terhadap Tanggung Jawab Sosial Di Kelurahan Bungursari Kota Tasikmalaya. *Indonesian Journal of Adult and Community Education*, 3(1), 80–92. <https://doi.org/10.17509/ijace.v3i1.43591>
- Kharisma, G. I., Rahayu, I. K., & Rejo, U. (2020). Internalisasi Nilai Karakter Islam Pada Siswa Kelas 1 MIN Timor Tengah Utara Melalui Gerakan Literasi Sekolah. *E-Dimas Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 11(4), 507–513. <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v11i4.4724>
- Miles, H. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. SAGE, 1994. https://books.google.co.id/books?id=U4IU_-wJ5QEC&lpg=PP1&hl=id&pg=PP1#v=onepage&q&f=false
- Nurvadilah, I., Mulyana, D., & Cahyono, C. (2024). Peranan Karang Taruna Dalam Pembangunan Masyarakat Desa Menuju Civil Society. *Konstruksi Sosial Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*, 4(1), 6–20. <https://doi.org/10.56393/konstruksisocial.v3i6.1726>
- Solikin, N., & Linawati, L. (2022). Pendampingan Administrasi Untuk Menciptakan Budaya Tertib Administrasi Pada Kelompok Ternak “Ruminan Jaya Makmur.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 1(2), 21–28. <https://doi.org/10.29407/dimastara.v1i2.17998>
- sugiyono, 2019. (2019). *metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&D*. Prof. Dr. Sugiyono (M. Dr. Ir. Sutopo, S. Pd (ed.)). ©2019, Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Supriyadi, S., Lia, R. M., Rusilowati, A., Isnaeni, W., Susilaningih, E., Suraji, S., Barus, R. A. B., Sun'an, U. N., Rapi, M., Fardiana, R., & Husain, S. (2023). Program Pengabdian Masyarakat Unnes: Pelatihan Pembelajaran Berdiferensiasi Dan Asesmennya Bagi Guru SD. *PSNPM*, 1. <https://doi.org/10.61142/psnpm.v1.98>
- Suwanda, A. K. P. (2024). Analisis Ekspresi Visual Fotografi Seni Pertunjukan Tari Sunda. *Tekno Jurnal Penelitian Teknologi Dan Peradilan*, 2(1), 78–97. <https://doi.org/10.62565/tekno.v2i1.29>
- Tandibua, N. P., Wadiyo, W., & Sugiarto, E. (2023). Bentuk Dan Fungsi Musik Irian Tari Puju Galanganjur Sanggar Sirajuddin Gowa. *Syntax Literate Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(9), 15943–15951. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i9.13754>
- Unnes, eprint-sendratasik, Utami, E. D., & Putra, B. H. (2017). *Kajian Interaksi Simbolik Pertunjukan Kesenian Jaran Kepang Setyo Langen Budi Utomo Dusun Suruhan Desa Keji Kecamatan Ungaran*

- Barat Semarang. <https://doi.org/10.31219/osf.io/4z7xk>
- Widyasari, W., & Maryani, N. (2018). Meningkatkan Peran Masyarakat Melalui Program Pendidikan Berbasis Tauhid Dalam Pembangunan Desa Yang Mandiri, Kreatif Dan Berbudaya. *Qardhul Hasan Media Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 39. <https://doi.org/10.30997/qh.v3i1.1002>